

Interferensi Fonologis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab pada Video Youtube “Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama”

Azkya Shakieva El Karima¹, Zaqiatul Mardiah²

Universitas Al Azhar Indonesia : azkyazelkrm@gmail.com¹, zaqiah@uai.ac.id²

Artikel Info

Kata Kunci:

*Interferensi Fonologis;
Bahasa Arab; Dialek;
Bahasa Inggris.*

Abstrak

Setiap bahasa memiliki sistem bunyi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi fonologis. Fenomena interferensi fonologis kerap terjadi pada penutur jati dalam tahap belajar bahasa kedua (B2), salah satunya adalah bahasa Inggris. Studi ini meneliti tuturan bahasa Inggris wanita penutur jati bahasa Arab Mesir dalam video Youtube yang diunggah oleh Amin S. Gejala interferensi fonologis yang diamati berimplikasi pada perubahan bunyi. Bentuk perubahan bunyi yang ditemukan antara lain berupa penggantian bunyi, penambahan bunyi dan pengurangan bunyi. Berdasarkan pengamatan, dua faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Inggris serta pengaruh ragam dialek yang ada di Mesir.

A. PENDAHULUAN

Pada sebuah masyarakat bahasa, sering kali ditemukan penggunaan bahasa yang beragam. Istilah beragam di sini mengacu pada beberapa hal, antara lain dialek, idiolek, bahkan bahasa. Keberagaman bahasa yang ada pada masyarakat bahasa, biasanya ditimbulkan oleh adanya kontak bahasa. Kontak bahasa diawali oleh dua bahasa atau lebih yang hidup berdampingan. Seiring berjalannya waktu, penutur masing-masing bahasa terbiasa menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga terciptalah masyarakat bilingual atau bahkan multilingual (Weinreich, 1979). Suwito (1985) juga menjelaskan situasi yang sama tentang kontak bahasa. Dua bahasa atau lebih yang dipakai oleh masing-masing penutur dalam sebuah masyarakat bahasa menyebabkan para penutur itu saling mempengaruhi. Akibatnya, penutur bahasa itu terbiasa menggunakan dua bahasa secara bergantian atau bahkan melakukan *code mixing*.

Istilah “terbiasa” di sini tentu saja berbeda dengan “menguasai”. Menurut Nababan (1993), “menguasai” mengacu pada penggunaan dua bahasa secara bergantian, disertai dengan kemampuan menguasai bahasa itu secara utuh, mengikuti kaidah baku dalam bahasa itu. Ini yang disebut oleh Bloomfield (1935) dengan *bilingualisme*. Bahkan Bloomfield menambahkan bahwa penutur itu terbiasa menggunakan dua bahasa layaknya penutur jati. Hammers dan Blanc (2000) juga menegaskan hal yang sama, yakni adanya prasyarat bahwa penutur berbicara sama lancarnya seperti penutur jati.

Istilah *bilingualisme* ini biasanya dikontraskan dengan istilah *bilingualitas* (Hammers dan Blanc, 2000; Nababan, 1993, Chaer dan Agustina, 2014). *Bilingualitas* merupakan nama lain dari penggunaan dua bahasa yang dilakukan karena faktor terbiasa. Situasinya tidak menuntut kemampuan menguasai dua bahasa itu sama baiknya seperti penutur jati.

Dalam situasi kebahasaan yang demikian, penutur bahasa kerap kali mencampur sistem bahasa kedua (B2) ke dalam sistem bahasa yang sedang digunakan (B1). Begitupun sebaliknya. Selain itu, proses transfer bahasa dapat berdampak pada dua hal, yaitu dampak positif dan dampak negatif (Odlin, 1989; Huthaily, 2003, Hong, 2010). Istilah positif mengisyaratkan transfer bahasa yang benar dalam proses akuisisi. Dampak negatif justru sebaliknya, yaitu adanya hambatan pada proses akuisisi karena adanya gangguan yang dikenal dengan sebutan interferensi. Kenyataan tersebut berimplikasi pada terjadinya kekeliruan, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikon (Odlin, 1989; Huthaily, 2003; Hong, 2010).

Kekeliruan berbahasa sebagai akibat dari fenomena bilingualitas dan atau bilingualisme ini, menarik untuk dikaji. Pada konteks riset ini, yang akan diamati dan menjadi fokus penelitian adalah kekeliruan pada tataran fonologis. Kekeliruan fonologis dalam tuturan tersebut, salah satunya disebabkan oleh pengaruh struktur fonologis bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa kedua. Dalam istilah linguistik, fenomena yang demikian disebut interferensi fonologis.

Interferensi fonologis menurut Weinreich (1979) adalah masuknya sistem bunyi bahasa kedua ke dalam bahasa pertama (dan sebaliknya) dan terus direproduksi oleh penuturnya. Peristiwa interferensi fonologis yang disiratkan oleh Weinreich tersebut dapat dengan mudah ditemukan pada penutur jati yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu pada pelafalan kata “*up*” dalam bahasa Inggris yang diubah menjadi /ab/. Bunyi [p] yang seharusnya diartikulasikan sebagai konsonan bilabial tak bersuara bergeser menjadi bunyi konsonan bilabial bersuara [b]. Ia mengubah titik artikulasi [p] menjadi [b] karena dalam sistem fonologi bahasa Arab, tidak ditemukan bunyi konsonan

bilabial tak bersuara. Bahasa Arab tidak memiliki konsonan [p]. Ketika penutur jati bahasa Arab hendak melafalkan konsonan itu, serta merta secara otomatis, parameter fonologisnya mencari yang terdekat yang ada dalam bahasa ibunya, yaitu konsonan [b]. Karena itulah, semua bunyi [p] dalam bahasa di luar bahasa Arab, akan direalisasikan oleh penutur bahasa Arab dengan [b]. Fenomena yang demikian telah dijelaskan oleh Weinreich (1979) sebagai sebuah bentuk penyimpangan atau kekeliruan yang lumrah, yang terjadi karena pengaruh sistem fonologis dalam bahasa pertama. Adapun menurut Hartman dan Stork (1972), interferensi juga dapat disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran dialek dalam B1 ke dalam B2. Dalam fenomena ini, tuturan bahasa Inggris oleh wanita penutur jati bahasa Arab Mesir dilakukan untuk menyampaikan pesannya kepada presiden Obama dalam sebuah wawancara. Fenomena demikian bersangkutan dengan pendapat Hudson (1980), yaitu tergantung bagaimana ia sebagai penutur bilingual dapat menempatkan dirinya dalam berbagai kemungkinan atau situasi, meskipun bahasanya telah dipengaruhi oleh lingkup kelompok sosialnya. Sebagai wanita penutur jati bahasa Arab Mesir yang telah menyesuaikan dirinya dalam situasi wawancara tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris, tetap saja pelafalannya dalam bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh bahasa Arabnya dan dialeknya. Kajian tentang interferensi pernah dilakukan oleh Muslim dan Rahmawati tahun 2018 yang mengkaji tentang interferensi fonologi dalam tindak tutur mantan TKI Malaysia. Pada penelitian tersebut ditemukan bentuk interferensi fonologi interferensi perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/ seperti pada kata [kita] dalam BI menjadi [kIte] dalam BM. Interferensi fonologis yang lain yaitu pelepasan fonem vokal seperti pada kata [sedikit] dalam BI berubah menjadi [sikit]

pada BM, dalam hal ini terjadi pelesapan fonem vokal /e/. selain dalam bentuk perubahan dan pelesapan fonem vokal ditemukan juga pelesapan fonem konsonan seperti pada kata [kerja] dalam BI berubah menjadi [keje] dalam bahasa Malaysia, terjadi penghilangan konsonan /r/, (Muslim dan Rahmawati, 2018).

Artikel ini mencoba mencermati fenomena interferensi fonologis dalam tuturan seorang wanita penutur jati bahasa Arab Mesir pada sebuah video *Youtube* yang diunggah oleh *channel* Amin S. Wanita tersebut bertutur dalam bahasa Inggris. Namun, tuturan tersebut secara fonologis banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab Mesir yang menjadi bahasa ibunya. Dalam pengamatan, peristiwa interferensi fonologis yang terjadi pada wanita itu masih terbatas pada aspek perubahan bunyi yang tidak berpengaruh pada makna. Artinya, bunyi-bunyi yang bergeser proses artikulasinya ketika dilafalkan oleh wanita penutur jati bahasa Arab Mesir itu hanya mengalami perubahan pada tataran etik bukan pada tataran emik. Dengan kata lain, perubahan bunyi yang terjadi hanya bersifat alofonis, bukan fungsional. Selain itu, pengamatan tidak hanya berfokus pada peristiwa interferensi yang terjadi, tetapi melebar juga pada situasi yang melatari peristiwa interferensi itu terjadi.

B. METODE

Untuk mengamati peristiwa interferensi fonologis pada wanita penutur jati bahasa Arab Mesir yang menggunakan bahasa kedua bahasa Inggris, riset ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan bahasa Inggris dari seorang wanita penutur jati bahasa Arab Mesir yang bernama Muna El Behari. Sumber data penelitian berupa dokumentasi yaitu video dari *channel Youtube* oleh Amin S yang dipublikasi pada tanggal 23 Mei 2014. Video tersebut berjudul *Egyptian Woman has a Serious*

Message for Obama. Tuturan yang diambil untuk memenuhi data penelitian yakni pada menit 0:00 – 0.32 dan 1:27 – 2:00. Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menguraikan interferensi fonologis yang terjadi dan faktor penyebabnya.

Setiap tuturan ditranskripsi pada sebuah kertas. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi penyimpangan atau kekeliruan artikulasi bunyi yang dituturkan. Identifikasi dilakukan secara sederhana, mengacu pada artikulasi dalam kamus eka bahasa Inggris *Oxford English Dictionary* (Simpson, 2005). Kemudian analisis data akan dipetakan berdasarkan tiga peristiwa interferensi sesuai identifikasi. Setiap bunyi temuan yang tidak mengikuti cara artikulasi dalam kamus itu akan dianalisis mengikuti tiga hal itu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap tuturan wanita penutur jati bahasa Arab Mesir dalam video *Youtube*, ada dua hal yang dapat disajikan, yaitu aspek yang melatari peristiwa interferensi dan jenis-jenis interferensi.

Seperti penjelasan pada bab metode, berikut data tuturan wanita penutur jati bahasa Arab Mesir yang melakukan interferensi fonologis pada menit 0.00 – 0.32 dalam tabel 1.

Tabel 1. Tuturan kata bahasa Inggris oleh penutur yang mengalami interferensi pada menit 0.00 – 0.32

No.	Kata	Standar Bunyi	Realisasi Tuturan
1	A	[ə]	[a]
2	believes	[bəlivs]	[bilivs]
3	brotherhood	[brədəʊhʊd]	[barazarzuhud]
4	Group	[grʊp]	[gərɔp]
5	Killers	[kilər]	[kilars]
6	muslim	[mɜzləm]	[moslem]
7	nobody	[nɔwbadi]	[nobadi]

8	please	[pli:z]	[bəliz]
9	stop	[stap]	[sətɒp]
10	bigger	[biger]	[bigar]

Data tuturan wanita penutur jati bahasa Arab Mesir selanjutnya ada pada menit 1.27 – 2.00 dalam tabel 2 seperti berikut.

Tabel 2. Tuturan kata bahasa Inggris oleh penutur yang mengalami interferensi pada menit 1.27 – 2.00

No.	Kata	Standar Bunyi	Realisasi Tuturan
1	am	[em]	[əm]
2	american	[amerikən]	[amerikan]
3	and	[ænd]	[ent]
4	citizens	[sitizən]	[sitinze]
5	don't	[dount]	[donte] [donti]
6	egyptian	[ijəpjən]	[ejipsən]
7	help	[help]	[helb]
8	show	[ʃow]	[so]
9	speaking	[spikiŋ]	[spikiŋg]
10	stop	[stap]	[stob]

1. Aspek yang Melatari Interferensi

Peristiwa interferensi fonologis dapat terjadi karena beberapa faktor. Karena peristiwa ini merupakan bagian dari akibat gejala bilingual, maka tidak dapat dihindari proses saling mempengaruhi antara dua bahasa yang ada dalam kognisi penuturnya. Bahasa pertama atau bahasa ibu tentu saja merupakan hal yang paling menonjol sebagai pengaruh interferensinya. Struktur fonologis bahasa ibu sudah terekam dengan sangat baik dalam memori penutur. Ketika ia belajar bahasa kedua, secara otomatis, struktur fonologis bahasa pertama sudah pasti akan terbawa. Dimyathi (2017) telah menjelaskan bahwa seorang penutur jati (*native speaker*) tidak melakukan kesalahan fonologis dalam menggunakan bahasa ibunya. Kemungkinan ia akan melakukan kesalahan ketika menggunakan B2. Artinya, kekeliruan pelafalan yang dilakukan oleh

wanita penutur jati bahasa Arab Mesir ketika menggunakan bahasa Inggris adalah hal yang lumrah, karena bahasa Inggris bukan B1-nya. Dengan kondisi yang demikian, tuturannya dalam bahasa Inggris akan lebih banyak dikendalikan oleh kapasitas berbahasanya dalam bahasa Arab sebagai B1. Artinya, struktur dan sistem fonologis bahasa Arab yang berbeda dari struktur dan sistem bahasa Inggris merupakan salah satu yang melatari terjadinya interferensi. Jika melihat pada sistem fonologis kedua bahasa, ada perbedaan yang sangat mendasar.

Bahasa Arab memiliki 11 titik artikulasi untuk menghasilkan 28 bunyi konsonan, dan tiga parameter gerak lidah horizontal dan vertikal untuk menghasilkan enam bunyi vokal (Badri, 1982). Pada bahasa Inggris, ada delapan titik artikulasi untuk menghasilkan 26 bunyi konsonan dan 14 bunyi vokal baik menurut standar Amerika (*General American*) maupun standar British (*Standard Southern British English*) (McMahon, 2002). Dalam pandangan yang sedikit berbeda, Katamba (1989) pernah menjelaskan bahwa bunyi vokal dalam bahasa Inggris terdiri atas tujuh bunyi yaitu, /i/, /e/, /ɛ/, /a/, /u/, /o/, dan /ɔ/. Perbedaan sistem fonologis ini tentu saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis. Sebelas titik dan cara artikulasi dalam bahasa Arab sudah pasti sangat dikuasai oleh penutur jati bahasa Arab. Ketika ia belajar bahasa Inggris, tentu saja ada beberapa titik artikulasi dan cara artikulasi yang tidak ia kuasai, atau tidak biasa ia lakukan. Pada kondisi inilah, kekeliruan artikulasi itu terjadi. Interferensi fonologis pun tidak dapat dihindari.

Gugus konsonan juga menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya pelafalan bahasa Inggris oleh wanita penutur jati bahasa Arab Mesir. Dalam bahasa Arab, hampir tidak ditemukan bunyi gugus konsonan. Oleh karena itu, wanita penutur jati bahasa Arab Mesir memilih bunyi yang dapat memudahkan tuturan saat menyampaikan

pesannya dalam bahasa Inggris. Sabbah (2015) mengatakan bahwa penutur Arab dalam tahap belajar atau bilingual pasif (reseptif) mendapat kesulitan saat pelafalan gugus konsonan, baik pada awal kata maupun akhir kata. Al-Samawi (2014) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami penutur saat melafalkan gugus konsonan akan menimbulkan fenomena penyisipan bunyi vokal di antara bunyi gugus konsonan yang disebut dengan epentesis.

Selain adanya perbedaan sistem fonologis antara B1 dan B2, karakteristik unik dari dialek yang dikuasai oleh penutur jati juga memberikan pengaruh dalam pelafalan B2. Artinya, bukan hanya sistem fonologis dalam bahasa Arab standar yang menjadi latar terjadinya interferensi, kebiasaan unik yang ada pada dialek Mesir juga turut memberikan kontribusi bagi terjadinya sebuah interferensi. Menurut Watson (2002), dialek 'amiyah Mesir memiliki sistem fonologis khas yang sedikit berbeda dengan bahasa Arab *fusha*. Adib (2009) menjelaskan bahwa bahasa Arab *fusha* adalah bahasa Al-Qur'an atau bahasa Arab dengan standar modern yang digunakan dalam kegiatan formal, sedangkan dialek 'amiyah adalah ragam bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Arab dan memiliki perbedaan fonetik, kosakata dan strukturnya pada tiap-tiap dialek (Fithriyyahni dan Sholikah, 2018). Antara bahasa Arab *fusha* dan dialek 'amiyah memiliki relasi yang dekat, meskipun bahasa Arab *fusha* dikenal sebagai ragam tinggi dan dialek 'amiyah sebagai ragam rendah (Ferguson, 1959)

Ada lima titik artikulasi yang berbeda antara bahasa Arab (BA) *fushah* dan bahasa Arab dialek Mesir (Watson, 2002), yaitu :

1) Interdental.

Dalam BA *fushah*, ada 3 konsonan interdental, yaitu /ث/, /ذ/ dan /ظ/. Pada BA dialek Mesir, 3 konsonan itu berubah menjadi /ت/, /د/ dan /ز/

2) Palatal.

Bunyi konsonan /ج/ dalam BA *fusha* dilafalkan menjadi /g/ dalam dialek 'amiyah Mesir.

3) Uvular.

Bunyi /ق/ dalam BA *fusha* direalisasikan menjadi /ε/ atau /ʔ/ dalam dialek 'amiyah Mesir.

4) Uvular Frikatif.

Ini kebalikan dari bunyi palatal. Bunyi /g/ dalam dialek 'amiyah untuk merealisasikan bunyi /ج/ dalam bahasa Arab *fusha*.

5) Glotal.

Bunyi glotal atau /ء/ dalam dialek 'amiyah merupakan realisasi bunyi dari /ق/ pada bahasa Arab *fusha*.

Watson (2002) menambahkan bahwa dalam dialek 'amiyah Mesir, bunyi vokal dapat mengalami monoftongisasi. Monoftongisasi adalah pelafalan dua bunyi vokal dalam satu artikulasi. Dalam BA 'amiyah, terdapat vokal /ε/ dan /ɔ/ yang sejatinya berasal dari bunyi diftong /ai/ dan /au/. Penutur jati dialek 'amiyah Mesir sangat biasa melafalkan /yaum/ menjadi [yɔm], atau /aina/ yang diartikulasikan menjadi [ɛn].

Selain dua faktor yang telah disebutkan di atas, Weinreich (1979) juga menambahkan bahwa faktor kecakapan individu dapat pula menjadi penyebab terjadinya interferensi. Pada kasus dalam riset ini, penutur jati yang menjadi sumber data acapkali melafalkan kata dalam bahasa Inggris mengikuti alfabet Latin. Dengan kata lain, ia menuturkan kata-kata dalam bahasa Inggris secara apa adanya, tidak mengikuti sistem fonologis dalam bahasa Inggris. Rangkaian konsonan vokal dalam bahasa Inggris yang memiliki cara pelafalan yang berbeda dalam setiap kata, tidak diikuti oleh wanita penutur jati bahasa Arab Mesir itu.

2. Jenis Interferensi

Interferensi fonologis yang ditemukan pada tuturan wanita penutur jati BA Mesir

ini dapat diklasifikasi menjadi 3 jenis, yaitu penggantian bunyi, penambahan bunyi dan pengurangan bunyi. Dalam pengamatan kami, ketiganya bermuara pada satu fenomena umum, yaitu perubahan bunyi.

2.1. Penggantian Bunyi

Pada pengamatan ini, penutur tampaknya melakukan apa yang disebut oleh Crowley, (2010 dalam Crowley dan Bower, 2010; Goldsmith, John A., Jason Riggle, Alan C.L. Yu, 2011) dengan lenisi dan fortisi. Lenisi adalah proses pelemahan bunyi-bunyi kuat, sedangkan fortisi adalah proses penguatan bunyi-bunyi lemah. Lenisi dan fortisi dapat ditentukan dari sonoritas atau kenyaringan bunyi karena terbentuknya suara yang dapat menguatkan resonansi. Bunyi-bunyi lemah adalah bunyi-bunyi yang termasuk dalam konsonan tak bersuara, frikatif, semivokal, glotal, dan vokal tengah. Adapun bunyi-bunyi kuat adalah bunyi-bunyi yang termasuk dalam bunyi konsonan bersuara, plosif, oral, vokal depan dan belakang. Fenomena lenisi dan fortisi itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 3. Penggantian bunyi oleh penutur

No.	Kata	Standar Bunyi	Realisasi Tuturan
1	A	[ə]	[a]
2	Am	[em]	[əm]
3	American	[amerikən]	[amerikan]
4	And	[ænd]	[ent]
5	Believes	[bəlivs]	[bilivs]
6	Bigger	[bigər]	[bigars]
7	Citizens	[sitizən]	[sitinze]
8	Egyptian	[ijəpʃən]	[ejipsən]
9	Help	[help]	[helb]
10	Killers	[kilər]	[kilars]
11	Muslim	[mazzləm]	[moslem]
12	Please	[plīz]	[bəliz]
13	Stop	[stap]	[stob]
14	Brotherhood	[brədəhud]	[barazarzuhud]

15 The [ðə] [za]

Jenis perubahan bunyi yang terjadi pada tabel 3 adalah penggantian bunyi yang berupa lenisi, fortisi dan metatesis. Pelemahan bunyi atau lenisi, terlihat pada bunyi [z] yang direalisasikan menjadi [s] dalam kata [moslem]. [z] adalah bunyi kuat karena ia adalah bunyi frikatif bersuara. Bunyi [z] sengaja diganti dengan bunyi [s] yang tidak bersuara untuk menghindari rangkaian dua konsonan bersuara [-zl-] dalam satu kata. Rangkaian dua konsonan bersuara adalah hal yang tidak biasa dalam BA, sehingga penutur jati BA akan mengganti salah satunya dengan bunyi lemah yang berdekatan titik artikulasi dan cara artikulasinya. Karena itulah terjadi lenisi dalam kasus itu, yaitu penggantian bunyi bersuara [z] menjadi bunyi tak bersuara [s].

Demikian pula pada pelafalan kata [ent]. Rangkaian konsonan [-nd] adalah dua konsonan bersuara. Penggantian bunyi [d] menjadi [t] untuk menghindari deret konsonan bersuara yang tidak biasa bagi penutur BA. Sebagai solusi, penutur mengganti konsonan bersuara [d] menjadi [t].

Selain lenisi, tabel 3 juga memperlihatkan gejala penguatan bunyi atau fortisi. Gejala itu dapat dilihat pada bunyi [ə] yang direalisasikan menjadi [a]. Semua kata dalam tabel 1 yang seharusnya dilafalkan dengan [ə], selalu diganti dengan bunyi [a]. Ini adalah gejala fortisi, yaitu penguatan bunyi-bunyi lemah. Bunyi [ə] termasuk bunyi lemah, yang jarang ditemukan dalam bahasa Arab. Penutur mengganti bunyi lemah itu dengan [a], seperti dalam [a], [amerikan], [bigars], [kilars]; atau menggantinya dengan [i] seperti dalam [bilivs]. Penggantian bunyi [p] menjadi [b] juga masuk dalam kategori gejala fortisi ini. Namun, alasan penggantian bunyi yang terakhir ini bukan karena tidak biasa dilafalkan dalam BA, tapi karena sistem

fonologis BA tidak memiliki konsonan bilabial tak bersuara.

Adapun bunyi [barazarzuhud] dan [za] mengalami penggantian bunyi tanpa melihat syarat lenisi maupun fortisi. Namun, wanita penutur jati bahasa Arab Mesir mengganti bunyi /ð/ dengan bunyi /z/ yang sudah menjadi hal lazim bagi penutur BA Mesir. Seperti yang dikatakan oleh Schmidt (1987) bahwa penutur jati BA Mesir acapkali mengganti bunyi interdental /ð/ dan /θ/ menjadi alveolar /s/ dan /z/, karena mereka merasa mengalami kesulitan melafalkan bunyi tersebut dalam bahasa Inggris. Mufrodi (2015) menguraikan bahwa dalam dialek 'amiyah, penutur jati BA Mesir juga seringkali melakukan penggantian bunyi seperti; penggantian vokal dengan vokal, vokal rangkap dengan vokal (monoftongisasi) dan konsonan dengan konsonan.

Yang terakhir adalah gejala metatesis, yaitu berubahnya urutan bunyi dalam kata. Contoh yang ditampilkan dalam tabel 3 adalah kata [sitizən] yang direalisasikan menjadi [sitinze]. Hal serupa juga disertakan oleh Hafez (1996) pada salah satu contoh metatesis yang dituturkan oleh penutur jati BA Mesir yang mengalami perubahan bunyi tersebut. Contoh bunyi metatesis oleh penutur adalah kata serapan *penalty* yang berasal dari bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Arab menjadi [benalti] dan dilafalkan oleh penutur menjadi [belenti]. Urutan bunyi yang berubah, nampak jelas pada bunyi [nalti] menjadi [lenti]. Hafez juga menyatakan, apabila ada perubahan bunyi dalam suatu kata, dapat ditandai bahwa penutur tersebut tergolong dari pendidikan dan kelas sosial yang rendah.

2.2. Penambahan Bunyi.

Jenis kedua interferensi fonologis yang teramati dari penutur jati BA Mesir adalah penambahan bunyi. Penambahan bunyi yang terlihat adalah paragog dan epentesis. Paragog adalah gejala

penambahan bunyi di akhir kata, sedangkan epentesis adalah penambahan bunyi di tengah kata. Berikut ini adalah data tentang paragog dan epentesis dari tuturan wanita penutur jati BA Mesir dalam *Youtube* itu.

Tabel 4. Penambahan bunyi oleh penutur

No.	Kata	Standar Bunyi	Realisasi Tuturan
1	Brotherhood	[braðəhud]	[barazarzuhud]
2	Don't	[dount]	[donte] [donti]
3	Group	[grup]	[gərop]
4	Speaking	[spikiŋ]	[spikiŋg]
5	Stop	[stap]	[sətop]

Pada tabel 4, gejala paragog dapat dilihat pada kata [dount] dan [spikiŋ]. Penutur menambahkan bunyi vokal [e] atau [i] pada akhir kata [dount], karena ia sulit melafalkan kluster konsonan [-nt] di akhir kata; dan menambahkan bunyi [g] di akhir kata [spikiŋ], untuk menguatkan bunyi sengau.

Bunyi yang mengalami epentesis ada pada kata [barazarzuhud], [gərop] dan [sətop]. Hal ini disebabkan karena penutur Arab lazimnya sulit untuk melafalkan gugus konsonan sehingga menggunakan bunyi vokal sebagai bunyi yang membantu dalam pelafalan gugus konsonan tersebut. Seperti yang dikatakan Sabbah (2015), bahwa penutur Arab dalam tahap belajar atau bilingual pasif akan mengalami kesulitan saat pelafalan gugus konsonan pada awal dan akhir kata. Al-Samawi (2014) juga menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami penutur saat melafalkan gugus konsonan akan menimbulkan penyisipan bunyi vokal di antara bunyi gugus konsonan.

2.3. Pengurangan Bunyi

Gejala interferensi yang ketiga yang teramati dari penutur jati BA Mesir adalah pengurangan bunyi. Pengurangan bunyi yang terjadi meliputi gejala apokope dan sinkope. Apokope adalah gejala

pengurangan bunyi di akhir kata, sedangkan sinkope adalah gejala pengurangan bunyi di tengah kata.

Tabel 5. Pengurangan Bunyi oleh Penutur

No.	Kata	Standar Bunyi	Realisasi Tuturan
1	Show	[ʃow]	[so]
2	Nobody	[nowbadi]	[nobadi]

Pada tabel 5, gejala apokope dapat ditemukan pada kata *show*. Penutur mengurangi bunyi konsonan [w] di akhir kata sehingga direalisasikan menjadi [so]. Begitu pula pada kata *nobody*. Penutur mengurangi atau menghilangkan bunyi konsonan /w/ di tengah kata yang mengakibatkan terjadinya sinkope. Itu dapat terjadi karena bunyi diftong [ow] tidak ada dalam sistem fonologis BA.

Sebagaimana paparan sebelumnya dalam subbab 1, Watson (2002) menjelaskan bahwa dalam dialek Mesir, bunyi vokal seringkali mengalami monoftongisasi dari bentuk diftong. Maka dari itu, penutur acapkali melakukan apokope dan sinkope, yakni penutur melakukan monoftongisasi guna mempermudah tuturan tanpa perlu melafalkan dua bunyi vokal secara bersamaan.

D.SIMPULAN

Setelah melakukan riset pada bab hasil dan pembahasan, interferensi fonologis adalah fenomena berbahasa yang lazim ditemui ketika seorang penutur menuturkan bahasa yang bukan bahasa ibunya. Peristiwa interferensi ini terjadi disebabkan oleh banyak hal. Di antara faktor yang paling mudah ditemukan adalah perbedaan sistem dan stuktur fonologis antara bahasa ibu dan bahasa kedua. Faktor lain yang menjadi kekhasan dalam temuan riset ini dengan informan wanita penutur jati BA Mesir adalah faktor dialek. Setiap dialek dalam bahasa Arab memiliki kekhasan sistem

fonologis. Hal ini turut berkontribusi dalam memicu terjadinya interferensi fonologis yang dilakukan oleh wanita penutur jati BA Mesir tersebut. Terakhir adalah faktor individual yang erat kaitannya dengan kompetensi penutur terhadap B2. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, temuan terhadap tuturan wanita penutur jati BA Mesir dalam video *youtube* memperlihatkan gejala interferensi fonologis menjadi tiga jenis perubahan bunyi yang terbagi lagi masing-masing sesuai klasifikasinya. Seperti penggantian bunyi lenisi ditemukan dua bunyi yaitu [z] menjadi [s] dan [d] menjadi [t], fortisi ditemukan tiga bunyi yaitu [ə] menjadi [a] dan [i] kemudian [p] menjadi [b], dan metatesis ditemukan urutan bunyi [zən] menjadi [nze]. Penambahan bunyi paragog ditemukan tiga bunyi yaitu [e], [i] dan [g], kemudian epentesis ditemukan tiga bunyi yaitu [ə], [a], dan urutan bunyi [zarzu]. Pengurangan bunyi apokope dan sinkope ditemukan bunyi [w] pada keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, K. (2009). *Bahasa Arab dalam Khazanah Nusantara*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Al-Samawi, A.M. (2014). Vowelizing English Consonant Clusters with Arabic Vowel Points (Harakaat): Does it Help Arab Learners to Improve Their Pronunciation?. *International Journal of English and Education*.
- Badri, K. I. (1982). *علم اللغة المبرمج (الأولى)*. الرياض: جامعة الملك سعود.
- Bloomfield, Leonard. 1935. *Language*. London: Museum Street
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics (4 edition)*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Dimyathi, M. A. (2017). *مدخل إلى علم اللغة (الاجتماعي)*. Malang, Jawa Timur,

- Indonesia: مكتبة لسان عربي.
- Fergusson, Charles A. 1959. *Diglossia*. Stanford, California: Stanford University
- Fithriyyahni, A., & Sholikah, M. (2018). Bahasa Arab Fusha dan 'Ammiyah Serta Cakupan Penggunaannya. *Pembelajaran Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 155–164.
- Fithriyyahni, A & Sholikah, M. (2018). Bahasa Arab Fusha dan 'Ammiyah Serta Cakupan Penggunaannya. *Pembelajaran Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 155–164.
- Goldsmith, John A., Jason Riggle, Alan C.L. Yu (ed.). 2011. *The handbook of phonological theory*. Oxford: Blackwell,
- Hafez, O. (1996). Phonological and Morphological Integration of Loanwords into Egyptian Arabic. *Open Edition Journals*. <https://doi.org/10.4000/ema.1958>
- Hartman, R.R.K. & F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science
- Hammers, Josiane F and Michel H.A. Blanc. 2000. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: CUP
- Hong Dan. 2010. Negative Transfer of Grammar in ESL Writing and It's Implication for EFL Teacher, *Journal of Ningbo Institute of Education*. http://en.cnki.com.cn/Journal_en/H-H000-LBJX-2010-02.htm
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: CUP
- Huthaily, K. (2003). *Contrastive Phonological Analysis of Arabic and English (University of Montana)*. Retrieved from <https://scholarworks.umt.edu/etd/8110>
- Katamba, F. (1989). An Introduction to Phonology. In *Learning about language* (1 edition). New York: Longman.
- McMahon, A. (2002). *An Introduction to English Phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mufrodi. (2015). Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab 'Ammiyah Mesir. *ARABIYAT*, 2(2), 192–215.
- Muslim, B., & Rahmawati, S. (2018). Interferensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Malaysia dalam Berbahasa Indonesia pada Tindak Tutur Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 3(2), 233-241.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar* (Keempat). Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Odlin, T. 1989. *Language Transfer*. Cambridge: CUP
- Sabbah, S.S. (2015). Negative Transfer: Arabic Language Interference to Learning English. *Arab World English Journal*, 4, 269-288.
- Schmidt, R. (1987). *Sociolinguistic Variation and Language Transfer* (1 edition). New York: Cambridge MA : Newbury House Publisher.
- Simpson, J. (2005). *Oxford English Dictionary*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik Pengantar Awal* (Edisi ke-3). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Watson, J. C. E. (2002). *The Phonology and Morphology of Arabic (The Phonology of The World's Language)* (1 edition). New York: Oxford University Press, Inc.
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact: Findings and Problems* (9 edition). Paris. New York.: Mouton Publishers.